

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan kualitas pendidikan di sekolah terus dilakukan melalui perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran. Indikator perbaikan pembelajaran ditunjukkan dengan adanya perubahan format kegiatan pembelajaran, pemilihan media pembelajaran, dan penentuan pola penilaian sebagai penentu keberhasilan pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan guru dalam memahami tugas-tugas yang diembannya dalam pembelajaran.

Pembelajaran akan menjadi sesuatu yang bermakna bagi peserta didik apabila dilakukan sebuah perencanaan pembelajaran yang baik dan benar. Pembelajaran yang baik tidak terlepas dari peran seorang guru sebagai pendidik profesional. Hal ini sebagaimana diamanatkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 2 menyebutkan bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.

Mencermati isi undang-undang di atas, profesi guru sebagai pendidik adalah merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan menilai pembelajaran. Oleh karena itu, kewajiban guru dalam merancang pembelajaran merupakan sesuatu yang tidak

bisa dipisahkan dengan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik, pembelajar, dan seorang perancang pembelajaran.

Menurut Madjid (2017:15) perencanaan pembelajaran merupakan kegiatan menyusun langkah-langkah sistematis yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Batasan di atas dimaknai bahwa perencanaan membantu peserta didik mencapai tujuan yang absah dan bernilai. Selain itu, perencanaan akan memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran menjadi lebih sistematis. Sementara Abidin (2018:288) menjelaskan manfaat yang diperoleh apabila guru merencanakan pembelajaran antara lain (1) sebagai pedoman bagi pelaksanaan pembelajaran, (2) pembelajaran menjadi lebih sistematis, (3) memudahkan analisis keberhasilan belajar peserta didik, (4) memudahkan penyampaian materi, (4) pengatur pola pembelajaran, dan (5) guru dapat menyesuaikan proses pembelajaran dengan karakteristik peserta didik secara tepat.

Proses pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 diarahkan untuk menerapkan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks. Menurut Sufanti (dalam Suryani, 2014:2) pembelajaran berbasis teks adalah pembelajaran yang menjadikan teks sebagai dasar, asas, pangkal, dan tumpuan. Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks merupakan pembelajaran yang berdasarkan empat prinsip. Prinsip-prinsip itu meliputi (1) bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata atau kaidah kebahasaan, (2) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, (3) bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dilepaskan dari

konteks karena bentuk bahasa yang digunakan itu mencerminkan ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunanya, dan (4) bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia (Kemendikbud dalam Suryani, 2014:2).

Dalam pembelajaran berbasis teks, peserta didik diharapkan mampu menggunakan dan memproduksi berbagai teks sesuai tujuan dan fungsi sosialnya. Untuk itu dalam mengajarkan bahasa Indonesia, guru hendaknya melakukan empat tahap pembelajaran, yaitu (1) tahap pembangunan konteks, (2) tahap pemodelan teks, (3) tahap pembuatan teks secara bersama-sama, dan (4) tahap pembuatan teks secara mandiri.

Tahapan pertama pembelajaran teks berkenaan dengan tahap pembangunan konteks yang dilanjutkan dengan pemodelan. Pembangunan konteks dimaksudkan sebagai langkah awal yang dilakukan oleh guru bersama peserta didik untuk mengarahkan pemikiran ke dalam pokok persoalan yang akan dibahas pada setiap pelajaran. Tahapan kedua berkenaan dengan tahap pemodelan. Tahap pemodelan adalah tahap yang berisi pembahasan teks yang disajikan sebagai model pembelajaran. Pembahasan yang dimaksud diarahkan kepada semua aspek kebahasaan yang menjadi sarana pembentuk teks itu secara keseluruhan.

Tahapan ketiga berkenaan dengan pembangunan teks secara bersama-sama. Pada tahapan ini semua peserta didik dan guru sebagai fasilitator menyusun kembali teks seperti yang ditunjukkan pada model. Tugas-tugas yang dilakukan berkaitan dengan semua aspek kebahasaan yang sesuai dengan ciri-ciri yang dituntut dalam jenis teks yang dimaksud. Tahapan terakhir, yaitu tahapan kegiatan belajar mandiri.

Pada tahap ini, peserta didik diharapkan dapat mengaktualisasikan diri dengan menggunakan dan mengkreasikan teks sesuai dengan jenis dan ciri-ciri seperti yang ditunjukkan pada pemodelan teks.

Dalam pembelajaran teks, guru harus benar-benar meyakinkan bahwa pada akhirnya peserta didik mampu menyajikan teks secara mandiri. Mulai dari memberikan contoh teks yang diajarkan (pemodelan) diikuti dengan kegiatan bersama membangun teks, dan terakhir kegiatan mandiri membangun teks. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 yang berbasis teks dimulai dengan meningkatkan pengetahuan tentang jenis, kaidah, dan konteks suatu teks, dilanjutkan dengan keterampilan menyajikan suatu teks tulis dan lisan.

Salah satu jenis teks dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas IX dalam kurikulum 2013 adalah teks pidato persuasif. Pidato persuasif adalah pidato yang bertujuan untuk menarik perhatian dan memengaruhi para pendengar yang sifatnya mengajak atau membujuk supaya para pendengar menjadi yakin untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan tujuan pidato. Ada 4 (empat) kompetensi dasar (KD) yang dibelajarkan dalam teks pidato persuasif, yakni (1) mengidentifikasi gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dalam pidato persuasif tentang permasalahan aktual (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya) yang didengar dan dibaca. (2) menyimpulkan gagasan, pandangan, arahan, atau pesan dalam pidato persuasif (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya) yang didengar dan/atau dibaca. (3) menelaah struktur dan ciri kebahasaan pidato persuasif

tentang permasalahan aktual (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya) yang didengar dan dibaca. (4) menuangkan gagasan, pikiran, arahan atau pesan dalam pidato persuasif (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya) secara lisan dan/atau tulis dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan.

Mengacu pada keempat kompetensi dasar di atas, model rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dikembangkan dalam penelitian ini difokuskan pada 2 (dua) kompetensi dasar, yaitu menelaah struktur dan ciri kebahasaan pidato persuasif tentang permasalahan aktual (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya) yang didengar dan dibaca dan kompetensi dasar menuangkan gagasan, pikiran, arahan atau pesan dalam pidato persuasif (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya) secara lisan dan/atau tulis dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan. Kompetensi dasar di atas dipilih karena relevan dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, sementara kedua kompetensi dasar lainnya akan menggunakan pendekatan yang berbeda dari penelitian ini. Kedua kompetensi yang dikembangkan dalam penelitian ini diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik melalui kegiatan pembelajaran yang baik.

Kegiatan pembelajaran yang baik adalah kegiatan yang mengutamakan pengembangan potensi peserta didik. Pengembangan potensi dapat dirancang melalui strategi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan atau model pembelajaran yang sesuai. Menurut Arends (dalam Sagala, 2006:146) model pembelajaran adalah pendekatan khusus dalam mengajar yang meliputi tujuannya, sintaknya, lingkungannya, dan pengelolaan kelasnya. Batasan ini dapat dimaknai bahwa model

pembelajaran sangat berkaitan dengan sintak atau langkah-langkah pembelajaran yang disusun berdasarkan urutan tertentu dan sistematis untuk dilaksanakan selama di kelas dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Menerapkan model pembelajaran memiliki beberapa kelebihan di antaranya (1) memberi peluang kepada peserta didik mengemukakan dan membahas suatu permasalahan dan pengalaman yang diperoleh dari hasil bekerja sama. (2) memungkinkan peserta didik meraih keberhasilan dalam belajar serta melatih peserta didik memiliki keterampilan, baik keterampilan berpikir *thinking skill* maupun keterampilan sosial *social skill*. (3) peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis. (4) memungkinkan peserta didik memiliki motivasi yang tinggi karena didorong dan didukung dari rekan sebayanya sehingga dapat meningkatkan kemampuan akademik, kemampuan berpikir kritis, membentuk hubungan persahabatan, menimba berbagai informasi dan menghargai pokok pikiran orang lain. (5) pendekatan kooperatif bukan kompetitif sehingga terbentuk rasa saling menghargai dan mengerti di antara peserta didik. Berbagai keunggulan ini perlu menjadi perhatian guru dalam merancang perencanaan pembelajaran.

Berdasarkan hasil studi awal di MTs se-Kota Gorontalo, ditemukan beberapa kekurangan tentang isi dokumen perencanaan pembelajaran. Adapun kekurangan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- 1) Kurang sesuai kompetensi dasar dengan indikator dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Contoh, kompetensi dasarnya adalah (1) menelaah struktur

dan ciri kebahasaan pidato persuasif tentang permasalahan aktual (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya) yang didengar dan dibaca (2) menuangkan gagasan, pikiran, arahan atau pesan dalam pidato persuasif (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya) secara lisan dan/atau tulis dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan. Kompetensi dasar tersebut menuntut peserta didik mampu mengidentifikasi dan menganalisis struktur dan ciri kebahasaan serta menuangkan gagasan baik secara lisan dan atau tulis dengan memerhatikan struktur dan ciri kebahasaan. Sementara indikator dan materi yang dibelajarkan kepada peserta didik adalah (1) menjelaskan struktur teks pidato persuasif, (2) menjelaskan ciri teks pidato persuasif, (3) menyusun teks pidato persuasif, dan (4) menjelaskan model teks pidato persuasif. Jika dilihat dari uraian materi yang dibelajarkan kepada peserta didik, hanya satu indikator yang sesuai dengan KD dan tujuan pembelajaran, yaitu menyusun teks pidato persuasif, sedangkan yang lainnya tidak sesuai dengan kompetensi dasar.

- 2) Kurang konsistennya antara teks yang dibelajarkan dengan teks yang dijadikan contoh untuk diamati oleh peserta didik. Seharusnya, materi pokok yang dijadikan contoh untuk diamati oleh peserta didik dalam kegiatan inti pembelajaran adalah contoh teks pidato persuasif. Melalui contoh tersebut, peserta didik dapat mengidentifikasi dan menganalisis struktur dan ciri kebahasaan yang terdapat dalam teks pidato persuasif. Namun kenyataan menunjukkan bahwa dalam RPP yang diamati, teks yang dijadikan contoh

dalam kegiatan inti pembelajaran justru diawali dengan teks laporan percobaan dan teks deskriptif, selanjutnya barulah diikuti dengan teks pidato persuasif.

- 3) Isi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sudah menggunakan model atau pendekatan pembelajaran, tetapi itu adalah hasil adopsi (*copypaste*) dan bukan buatan sendiri. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Prasetyo dan Santosa (2015:119) bahwa masih banyak guru yang tidak memiliki rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) saat mengajar. Bahkan sering dijumpai rencana pelaksanaan pembelajaran hanya sebatas “asal buat” untuk kelengkapan administrasi belaka, sehingga pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk satu teks materi berlaku sama untuk semua KD.
- 4) Isi RPP belum menunjukkan pembaruan yang signifikan dalam mengembangkan langkah-langkah atau strategi yang akan ditempuh oleh peserta didik selama mengikuti pembelajaran.
- 5) Metode pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered learning*) sehingga peserta didik menjadi pasif. Sekalipun terdapat metode diskusi tetapi dalam skenario tersebut masih ditunjukkan aktivitas guru yang menonjol.

Kekurangan-kekurangan tersebut menunjukkan bahwa kualitas rencana pembelajaran yang tersedia belum memadai. Hal ini juga didukung oleh fakta bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran yang dikembangkan oleh guru belum pernah diuji kualitasnya, sehingga antara satu komponen dengan komponen lainnya tidak saling

mendukung. Jika salah satu saja komponen pembelajaran tidak saling mendukung atau lemah, maka akan menghambat pencapaian tujuan pembelajaran.

Berdasarkan kondisi perencanaan pembelajaran di MTs se-Kota Gorontalo yang dipaparkan di atas, maka diperlukan adanya pengembangan model perencanaan pembelajaran. Salah satunya model perencanaan pembelajaran berbasis pendekatan kooperatif. Model ini dipilih karena pendekatan kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar akademik, dan efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, serta unggul dalam membantu peserta didik memahami konsep-konsep yang sulit. Para pengembang pendekatan ini menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan penilaian peserta didik pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar (Suprijono 2011:58).

Selanjutnya, Slavin (dalam Aprilianingrum, dkk. 2021:380) menjelaskan bahwa pendekatan kooperatif merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengarahkan peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen. Belajar kooperatif menekankan pada kerja kelompok (peserta didik belajar bersama, saling membantu). Kerja kelompok membuat peserta didik semangat untuk belajar aktif, saling menampilkan diri atau berperan di antara teman-teman sebaya. Dalam pendekatan kooperatif, peserta didik didorong untuk mengembangkan beberapa kecakapan hidup di antaranya berkomunikasi dan bekerjasama serta menuangkan gagasan dan pendapat melalui diskusi-diskusi, sedangkan peran guru adalah mendorong peserta didik atau

mengarahkan/membimbing dan memotivasi peserta didik dalam proses pembelajaran yang lebih baik. Oleh karena itu, pengembangan model rencana pembelajaran berbasis pendekatan kooperatif penting dilakukan.

Menurut Hamid (2013:125) pengembangan model rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan usaha meningkatkan kualitas proses pembelajaran, baik secara materi maupun metode dan substitusinya. Secara materi, artinya dari aspek bahan ajar yang disesuaikan dengan perkembangan pengetahuan, sedangkan secara metodologis dan substansinya berkaitan dengan pengembangan strategi pembelajaran, baik secara teoritis maupun praktis. Dalam rancangan pengembangan pembelajaran, model biasanya menggambarkan langkah-langkah atau prosedur yang perlu ditempuh untuk menciptakan aktivitas pembelajaran yang efektif, efisien, dan menarik. Ada lima kriteria yang harus dipenuhi dalam mengembangkan model pembelajaran, yaitu: (1) mempunyai tujuan; (2) keserasian dengan tujuan; (3) sistematis; (4) mempunyai kegiatan evaluasi; dan (5) menyenangkan. Oleh karena itu, sistem pembelajaran dapat diibaratkan sebagai proses produksi yang terdiri dari bagian input-proses-output, yang saling terintegrasi.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan ini menarik untuk dikaji melalui penelitian pengembangan dengan judul “Pengembangan Model Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Teks Pidato Persuasif Berbasis Pendekatan Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* dan *Think-Talk-Write* pada Peserta Didik Kelas 9 MTs Negeri 1 Kota Gorontalo”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- 1) Rencana pembelajaran yang dibuat guru hanya sebatas kelengkapan administrasi.
- 2) Guru belum mampu mengidentifikasi kesenjangan antara tujuan menurut kurikulum yang berlaku dengan fakta yang terjadi di lapangan, baik yang berkaitan dengan model, pendekatan atau metode yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 3) Kurang sesuainya materi dengan kompetensi dasar dan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran.
- 4) Guru sudah menggunakan model atau pendekatan dalam menyusun RPP namun masih berbasis salin kembali (*copy paste*).
- 5) RPP yang digunakan guru belum menggunakan model atau pendekatan pembelajaran yang sesuai, kreatif, inovatif, dan efektif.
- 6) Metode pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered learning*) sehingga peserta didik menjadi pasif.
- 7) Adanya tuntutan terhadap guru untuk mendesain dan mengembangkan model rencana pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih baik dan bermakna.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimanakah isi rencana pelaksanaan pembelajaran teks pidato persuasif yang digunakan guru pada peserta didik kelas IX MTs Negeri 1 Kota Gorontalo?
- 2) Bagaimanakah model desain rencana pelaksanaan pembelajaran teks pidato persuasif berbasis pendekatan kooperatif tipe *snowball throwing* dan *think-talk-write* pada peserta didik kelas IX MTs Negeri 1 Kota Gorontalo?
- 3) Bagaimanakah kualitas model desain rencana pelaksanaan pembelajaran teks pidato persuasif berbasis pendekatan kooperatif tipe *snowball throwing* dan *think-talk-write* pada peserta didik kelas IX MTs Negeri 1 Kota Gorontalo?

D. Tujuan Penelitian

Mencermati rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan isi rencana pelaksanaan pembelajaran teks pidato persuasif yang digunakan guru pada peserta didik kelas IX MTs Negeri 1 Kota Gorontalo.
- 2) Mengembangkan model desain rencana pelaksanaan pembelajaran teks pidato persuasif berbasis pendekatan kooperatif tipe *snowball throwing* dan *think-talk-write* pada peserta didik kelas IX MTs Negeri 1 Kota Gorontalo.
- 3) Mendeskripsikan kualitas model desain rencana pelaksanaan pembelajaran teks pidato persuasif berbasis pendekatan kooperatif tipe *snowball throwing* dan *think-talk-write* pada peserta didik kelas IX MTs Negeri 1 Kota Gorontalo.

E. Manfaat Penelitian

Secara teoretis penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih pemikiran dan tolok ukur kajian pada penelitian lebih lanjut sebagai alternatif yang dapat

dipertimbangkan dalam upaya memperbaiki kualitas pembelajaran melalui pengembangan model rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan berbagai pendekatan yang sesuai.

Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut.

- 1) Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber data untuk mengembangkan model rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan yang relevan dengan materi, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik, efektif, menyenangkan, dan bermutu.
- 2) Bagi guru, sebagai masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mengembangkan model RPP dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang variatif. Selain itu, dapat memberikan kemudahan bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran kreatif, inovatif, dan inspiratif.
- 3) Bagi peserta didik, meningkatkan aktivitas dan kualitas pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran bahasa Indonesia, sehingga prestasi belajar meningkat.
- 4) Bagi sekolah, sebagai bahan pertimbangan peningkatan kinerja guru dalam mengelola pembelajaran yang berkualitas serta mensosialisasikan pentingnya dilakukan pengembangan model RPP berbasis pendekatan kooperatif sebagai upaya meminimalkan kebosanan dan kejenuhan peserta didik belajar di kelas.